

**KOMUNITAS PEDESAAN DAN POLA SELEKTIFITAS INTERNET  
(Survei Komunitas Desa Kading, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru,  
Provinsi Sulawesi Selatan),**

***RURAL COMMUNITY AND SELECTIVITY OF INTERNET PATTERN***

**Rukman Pala**

Peneliti pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar  
Jln. Prof. Abdurrahman Basalama II No. 25 Makassar; Telpon/fax 62411-4660084; [Rukmanpa@yahoo.co.id](mailto:Rukmanpa@yahoo.co.id)  
(Naskah diterima melalui email Agustus 2015; direvisi menurut koreksi tim redaksi September 2015;  
diperiksa mitra bestari Oktober 2015; revisi menurut catatan mitra bestari Oktober 2015;  
Disetujui terbit Nobember 2015)

**ABSTRACT**

*This study Background is to view the rural community condition regarding internet. This study focuses on the selectivity pattern issue of internet access and these pattern significance with rural communities characteristics. The findings of rural community activity phenomenon -in the context of audience orientation dimensions, at the level selectivity, involvement and utilization which- shows the the internet use variation, become evidence that individuals in rural communities are active. Activities theoretically occur because peoples in rural communities psychologically have "needs and gratifications". The such activities emergence because of the five alternatives of "needs and gratifications". Attempts to see this relationship significance was done in this study, at least, by knowing the significance of the characteristic relationship variable and selectivity pattern variable. But it doesn't get proof statistically in this research. Neither significance of individual characteristic variables with the type of information does. Theoretically those relations are not significant statistically. Even the association is more insignificant when viewed from other minor variables within information types. The cause may be intervening/extraneous variables. Further research must implement similar research to make the theory advancement*

**Keyword : patterns; selectivity; Internet; community; rural.**

**ABSTRAK**

Berlatarbelakangkan upaya melihat kondisi komunitas pedesaan terkait internet, penelitian fokus pada persoalan pola selektifitas akses internet dan persoalan signifikansi pola dimaksud dengan karaktersistik anggota komunitas pedesaan. Temuan fenomena aktifitas komunitas pedesaan dalam konteks dimensi orientasi khalayak pada level selektifitas, keterlibatam dan pemanfaatan yang notabene memperlihatkan variansi terkait penggunaan internet, menjadi fakta empiris pembukti individu komunitas pedesaan memang aktif adanya. Aktifitas itu secara teoritis dimungkinkan karena dalam diri individu komunitas pedesaan secara psikologis dilengkapi beberapa "needs and gratification". Dengan demikian, munculnya fenomena ragam aktifitas individu komunitas pedesaan, secara teoritis itu dimungkinkan sehubungan dengan adanya lima alternatif "needs and gratification". Upaya melihat signifikansi hubungan itu sendiri dilakukan dalam penelitian ini. Setidaknya dilakukan dengan cara berupaya mengetahui signifikansi keterkaitan variabel Karaktersistik dan variabel Pola Selektifitas. Asumsi itu tidak menemukan kebenarannya secara statistik dalam riset ini. Begitu pula ketika signifikansi tadi dilihat keterkaitannya menyangkut variabel karakteristik individu dengan jenis informasi. Secara teoritis hubungan keduanya tidak signifikan secara statistik. Bahkan tampak menjadi sangat tidak signifikan ketika asosiasi itu ditinjau pada variabel-variabel minor lainnya pada variabel mayor jenis informasi. Penyebabnya mungkin dari sejumlah variabel *intervening* atau sejumlah variabel *extraneous*. Pelaksanaan penelitian sejenis melalui survei bersifat *advance* menjadi suatu keharusan dilakukan peneliti berikutnya untuk pengembangan teori.

**Kata-kata kunci : Pola ; Selektifitas; Internet; Komunitas; Pedesaan.**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dijadikannya desa sebagai target utama oleh negara-negara anggota WSIS, itu menandakan bahwa desa menjadi daerah yang krusial bagi setiap negara dalam upaya mewujudkan *information society*<sup>1</sup>. Menurut Mendagri desa yang jumlahnya kini di Indonesia mencapai 70 ribu desa itu<sup>2</sup>, pengertiannya banyak dikemukakan berbagai pihak. Diantaranya dikemukakan Sutardjo Kartodikusuma, bahwa desa merupakan suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Kemudian Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sementara menurut Paul H. Landis, desa merupakan daerah yang penduduknya itu didiami kurang dari 2.500 jiwa yang memiliki ciri-ciri : a) mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal antara ribuan jiwa.; b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan; dan c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan (<http://manusiabudaya.blogspot.com/2012/06/perbedaan-masyarakat-desa-kota.html>).<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ciri utama desa itu berupa wilayah yang berpenduduk tak lebih dari 2500 orang yang mendiami daerah pemerintahan tersendiri serta secara umum mata pencahariannya di bidang agraris, maka terkait target utama perwujudan *information society* WSIS sebelumnya, untuk lingkungan pedesaan di Indonesia, tampaknya sudah mulai banyak dilakukan pemerintah.

Banyak sudah langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah, terutama program-program yang berhubungan dengan masalah *rural digital divide*. Beberapa program yang diantaranya berhubungan dengan masalah *rural digital divide* tadi, yaitu seperti menyangkut program PLIK dan MPLIK, *Mobil Community Acces Point (MCAP)*, desa berdering, Desa Pintar Hijau (*Green Smart Village*) dan termasuk NIX (*Nusantara Internet Xchange*). Semua program ini tentu berorientasi pada kemajuan komunitas desa dalam kaitan *Information and Communication Technology (ICT)*.

Perkembangan *Information and Communication Technology (ICT)* belakangan ini, dengan mana melalui kemampuannya berhasil mewujudkan media konvergensi, secara teknis digital di satu sisi memang jadi *enabler* bagi komunitas pedesaan untuk kemajuan mereka. Kemajuan dimaksud terutama terkait dengan informasi yang dapat memperluas horison mereka. Dengan media konvergensi atau lazim dikenal dengan internet, diasumsikan anggota komunitas pedesaan akan dapat mengakses (lihat, Ribot et al . 2003) beragam informasi yang tersedia di medium internet.

Kebenaran akan asumsi tadi dalam realita akademik, tampaknya memang masih relatif sulit ditemukan. Hal ini karena studi-studi menyangkut internet dan masyarakat pedesaan itu jumlahnya memang masih relatif sedikit. Diantaranya adalah seperti yang dilakukan Imran (2013) dengan studi menyangkut “Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan”. Karena itu, upaya melakukan studi mengenai komunitas pedesaan dalam hubungannya dengan akses informasi medium internet, menjadi penting untuk dilakukan guna mendapatkan data empirikal yang mendukung kebenaran akan asumsi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini akan mencoba menelaah lebih jauh terhadap topik fenomena komunitas pedesaan dalam kaitannya dengan akses informasi melalui medium internet. Penelitian akan difokuskan pada persoalan pola selektifitas akses internet. Dengan demikian rumusaan masalah penelitian ini menjadi “bagaimana pola selektifitas akses internet komunitas pedesaan?” Apakah pola selektifitas tersebut berkaitan signifikan dengan karaktersistik

---

<sup>1</sup> Desa menjadi target karena dengan *information society* yang nota bene sarat dengan ICT, dianggap dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Asumsi-asumsi ini antara lain dikemukakan oleh : McNamara<sup>1</sup>, ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003)<sup>1</sup> ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena ICTs diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001)<sup>1</sup>, dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997,<sup>1</sup> World Bank 1998<sup>1</sup>).

<sup>2</sup>Lihat, Mendagri dalam ”Jumlah Desa dan Kecamatan Membengkak, Pemekaran harus diperketat”), <http://www.ditjen-otda.depdagri.go.id/index.php/categoryblog/153-jumlah-desa>, diakses 21, Januari 2013.

<sup>3</sup> Sumber <http://manusiabudaya.blogspot.com/2012/06/perbedaan-masyarakat-desa-kota.html> diakses tgl 4 januari 2013

anggota komunitas pedesaan ? Dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola selektifitas anggota komunitas pedesaan dalam mengakses internet serta untuk mendapatkan gambaran mengenai signifikansi dengan karakteristik anggota komunitas. Dengan gambaran ini secara akademik diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk melengkapi data empirik yang telah ada melalui penelitian lain yang sejenis. Secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan berguna bagi pengambil kebijakan dalam hal upaya pengembangan program internet untuk masyarakat pedesaan.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep-Konsep Teoritik

#### 1. Literatur Review

Studi tentang masyarakat pedesaan dalam kaitan internet, meskipun belum banyak namun masih dapat dijumpai dalam literatur. Beberapa diantaranya adalah seperti yang dilakukan Anand Chand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Biliki melalui penelitian di Kepulauan Solomon. Judul penelitiannya, "*The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case*". Penelitian mereka bertujuan untuk "*examine the impact of Internet on lives of poor grass root rural people in the Solomon*". (Chand, et al. 2007). Dengan menggunakan PFNet sebagai kasus, hasilnya memperlihatkan bahwa 1) PFNet membantu mengurangi kesenjangan digital.; 2) PFNet membantu para petani menghubungi pihak pemerintah yang berwenang dalam bidang pertanian atau menghubungi LSM terkait; 3) Wiraswastawan di desa menggunakan layanan PFNet dalam membangun perjanjian dengan pelanggan di Honiara dan kota lainnya dan membantu dalam melakukan kegiatan bisnis terkait; 4) Pendidikan merupakan alasan utama yg kedua menggunakan layanan PFNet; 5) bekisar 6 % orang menggunakan layanan PFNet terkait masalah kesehatan. Para pengguna umumnya dokter, perawat, pekerja kesehatan yang mengirimkan email tentang hasil pemeriksaan medis, diagnosis, saran kesehatan, dsb.

Telaahan lain yang mencoba mempelajari masalah ICT dan masyarakat pedesaan namun tidak spesifik, yaitu seperti yang dilaksanakan -Rizky Qinthara Syahriar dan Ary Syahriar., melalui makalah berjudul "Peran Teknologi Informasi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia". Telaahan mereka berupa makalah yang disampaikan di suatu forum, jadi bukan penelitian. Telaahan mereka menyangkut fenomena TIK dan pengentasan kemiskinan di Indonesia, yang dalam pembahasannya tampak dilakukan terlalu longgar.

Kemudian, menyangkut *Yemile Mizrahi* (World Bank Institut), karyanya juga berupa hasil makalah tinjauan literatur. Bahasannya sendiri menyangkut indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan pada level makro yang salah satu diantaranya faktor terkait dengan TIK itu ia masukkan menjadi salah satu indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan. Dengan demikian, TIK masih dilihat sebagai indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan pada level masyarakat secara umum dan tidak secara khusus pada komunitas pedesaan.

Terakhir yaitu telaah yang disampaikan melalui makalah berjudul "Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa". Makalah yang disampaikan MG Ana Budi Rahayu ini merupakan hasil tinjauan literatur. Penulis mencoba fokus pada persoalan pemberdayaan masyarakat dalam kaitan pembangunan nasional. Namun begitu, makalah tersebut tidak tampak secara khusus mengaitkan ICT/internet itu dalam kaitan pemberdayaan di kalangan masyarakat desa tadi.

Penelitian ini sendiri dari permasalahannya fokus pada soal pola selektifitas akses internet dan signifikansinya dengan karakteristik anggota komunitas pedesaan. Sementara *state of the arts* dari hasil tinjauan pustaka sebelumnya relatif tidak memperlihatkan kefokusannya seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan hasil tinjauan pustaka sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi relatif berbeda sama sekali dan karenanya menjadi penting untuk dilakukan.

#### 2. Pola Selektifitas dan Akses Internet

Pola merupakan suatu keteraturan yang dilihat dunia atau dirancang manusia. Dengan demikian dalam pengertian pola itu terdapat unsur-unsur yang berulang sifatnya. Dalam

kamus (<http://kamusbahasaIndonesia.org/pola>) diantaranya mengartikan bahwa pola itu relatif mirip dengan pengertian sebelumnya, yaitu sesuatu (bentuk) yang tetap sifatnya. Dengan pengertian barusan kiranya dapat diartikan kembali bahwa pola itu merupakan suatu tindakan yang cenderung dilakukan secara berulang.

Dalam kaitan konsep selektifitas sendiri, maka konsep pola itu secara terminologis fenomenanya dapat diamati melalui konsep aktifitas-nya Levy dan Windahl dalam hubungannya dengan konsep *uses* dalam model *teori uses and gratification*. Disebutkan, bahwa selektifitas dimaksud merupakan salah satu dari tiga level yang ada dalam dimensi orientasi khalayak pada konteks aktifitas khalayak saat menggunakan (mengakses) media. (Levy dan Windahl, 1985, 109-122). Dengan demikian, ***pola selektifitas*** dalam riset ini diartikan sebagai suatu tindakan yang cenderung dilakukan anggota komunitas pedesaan secara berulang dalam kaitan selektifitasnya mengakses internet.

Selanjutnya, akses media sendiri dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai medium internet. Akses sendiri secara teoritis diantaranya berarti suatu kemampuan untuk memperoleh manfaat dari sesuatu benda, barang atau informasi (Ribot et al . 2003). Dengan pengertian ini, maka ***akses internet*** berarti suatu kemampuan anggota komunitas pedesaan untuk memperoleh manfaat dari internet. Dalam hubungannya dengan konsep pola selektifitas sebelumnya, maka pola selektifitas terkait akses internet, dengan mengacu konsep selektifitas dari Levy dan Windahl sebelumnya, maka untuk kepentingan riset ini level selektifitas sebagai salah satu dari tiga level yang ada dalam dimensi orientasi khalayak tersebut fenomenanya mencakup sbb.: 1) Isi media (internet) yang diseleksi; 2) Jenis media (jenis *channel* dalam internet) yang dipilih ; 3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan/mengakses informasi). Level lainnya, yaitu level keterlibatan akan meliputi :ruang dan waktu yang disediakan individu untuk mengkonsumsi isi media. Sedang pada level pemanfaatan, fenomenanya menyangkut : arah pemanfaatan isi/konten yang diakses untuk : bahan dokumentasi; bahan diskusi; bahan dasar pertanyaan; bahan referensi ; bahan diskusi; bahan untuk membuat email dan sejenisnya yang berkaitan dengan keperluan masing-masing individu.

Kemudian, dalam kaitan orientasi khalayak tadi pada penggunaan media, terlebih lagi dalam kaitannya dengan anggota komunitas termasuk seperti komunitas pedesaan sebagai mana dijadikan obyek dalam penelitian ini, secara teoritis diasumsikan bahwa faktor karakteristik anggota komunitas itu berkaitan dengan bagaimana bentuk pola akses mereka dalam menggunakan internet. (Bandingkan, Jankowski, 2002, 37 dan 41).

### 3. Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

Secara konseptual ***pola selektifitas*** dalam riset ini diartikan sebagai suatu tindakan yang cenderung dilakukan anggota komunitas pedesaan secara berulang dalam kaitan selektifitasnya mengakses internet. Sedang konsep ***akses internet*** diartikan sebagai suatu kemampuan anggota komunitas pedesaan untuk memperoleh manfaat dari internet. Secara operasional, kedua konsep tersebut dijabarkan ke dalam tabel berikut :

#### Operasionalisasi

Variabel Mayor	Variabel Minor	Indikaor	Level pengukuran
Orientasi Khalayak	Pola Selektifitas Ak-ses Internet :	1) Isi media (internet) yang diseleksi; 2) Jenis media (jenis <i>channel</i> dalam internet) yang dipilih;3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan /mengakses informa-si).	1 dan 2 Nominal 3 Ordinal
	1. Level selektifitas		
	2. Level Keterlibatan	ruang dan waktu yang disediakan individu untuk mengkonsumsi isi media.	Nominal

	3. Level Pemanfaatan	Arah pemanfaatan isi/konten yang diakses untuk : bahan dokumentasi; bahan diskusi; bahan dasar pertanyaan; bahan referensi ; bahan diskusi; bahan untuk membuat email dan sejenisnya yang berkaitan dengan keperluan masing-masing individu.	Nominal
--	----------------------	---	---------

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kading, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa yang memiliki beberapa titik blankspot ini terdiri dari 5 dusun yang meliputi : Dusun Pasar Baru; Dusun Umpungnge; Dusun Tokkene; Dusun Rumpiae ; dan Dusun Bunne. Masyarakatnya kebanyakan bertani dan berwirausaha dan yang menjadi PNS jumlahnya relatif sedikit.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang reliabelitasnya sudah diuji sebelumnya. Tingkat penerimaan reliabelitas mengacu pada nilai Cronbach alfa, yakni minimal sebesar 0,80. Terhadap data yang terkumpul melalui penggunaan kuesioner, di mana pengumpulannya dilakukan anggota karang taruna, juga dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan terhadap variabel yang memiliki jawaban multidimensional. Data diolah dengan menggunakan komputer melalui program SPSS. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan uji hipotesis nol, namun upaya melihat asosiasi yang signifikan dalam hubungan variabel karakteristik dengan variabel minor selektifitas khusus terkait indikator “Isi media (internet) yang diseleksi”, dimaksudkan hanya sebatas mengeksplorasi kadar signifikansi asosiasi menyangkut kedua variabel tadi.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Dalam sub bab ini akan disajikan hasil penelitian menyangkut karakteristik responden. Sajiannya akan dimulai dari masalah jenis kelamin dan diakhiri dengan masalah pendapatan responden.

Terkait jenis kelamin responden, temuan memperlihatkan mereka yang berjenis kelamin perempuan tampak lebih menonjol (61.6%) daripada responden berjenis kelamin laki-laki (38,4%). Ada kemungkinan munculnya data yang demikian lebih dikarenakan waktu pengumpulan data yang umumnya memang dilaksanakan pada pagi hingga sore, saat di mana kalangan kaum laki-laki itu masih beraktifitas kerja.

Usia mereka sebagian besar termasuk usia yang terkelompok pada kategori *Xers*, yakni mereka yang lahir antara tahun 1965 – 1982 (61.2%). Cukup banyak juga (19.4%) dari mereka itu yang berkategori usia *Baby Boomers* (lahir 1946 – 1964). Demikian juga kelompok usia *Millenial* (lahir > 1982), jumlahnya cukup ada juga (17.1%) meskipun tidak dapat dikatakan banyak. Sementara responden yang tergolong kelompok usia veteran (lahir <1946) jumlahnya relatif sedikit dijumpai, yakni hanya 2.3 %. Dalam konteks upaya perwujudan *information society*, menurut terminologi WSIS kiranya data ini jadi kurang relevan.

Dalam konteks upaya perwujudan *information society*, menurut terminologi WSIS kiranya data kelompok usia yang demikian tadi jadi kurang relevan karena idealnya dalam percepatan pencapaian *information society* itu adalah berupa dukungan ketersediaan anggota masyarakat yang tergolong kelompok *millenial*, suatu kelompok yang diasumsikan “lebih akrab” dengan dunia *ICT*. Meskipun demikian, dengan kemonjolan responden kelompok *Xers* sebelumnya dapat juga menjadi indikasi bahwa di kalangan responden itu masih sebagian besar

terdiri dari anggota masyarakat yang secara relatif tidak “gaptek” teknologi. Hal ini karena dalam realitanya, kalangan kelompok *Xers* itu umumnya merupakan anggota masyarakat yang berada dalam era transisi (masyarakat industri ke masyarakat post industri) yang menyebabkan mereka beradaptasi pada perkembangan dan termasuk perkembangan *ICT*. Dengan demikian, kelompok *Xers* itu berindikasi menjadi anggota masyarakat yang juga melek teknologi.

Selanjutnya, terkait dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan responden, maka responden yang umumnya beragama islam tersebut, diketahui bahwa mereka itu kebanyakan menamatkan pendidikannya pada tingkatan SLTA (42.6%). Responden yang tamatan SLTP, cukup banyak juga jumlahnya yakni 26.2 %. Sedangkan responden yang tamatan perguruan tinggi dan SD, meskipun dijumpai dalam penelitian ini namun jumlah relatif kurang signifikan. Responden yang tamatan perguruan tinggi jumlahnya sebanyak 16,7% dan responden tamatan SD 14.4 %.

Dari segi pekerjaan, tercatat ada 12 jenis pekerjaan yang diakui responden sebagai sumber mata pencaharian mereka. Namun demikian tampaknya jenis pekerjaan Ibu rumah tangga (26.6%) dan wirausaha (25,9%) merupakan dua jenis pekerjaan yang hampir sama banyaknya disandang responden. Petani menjadi jenis pekerjaan ketiga yang lebih menonjol dari pada jenis pekerjaan lainnya, proporsinya sebanyak (24%). Sementara jenis pekerjaan lainnya, seperti buruh, Wira usaha proporsinya berkisar 0,4 hingga (10.6%).

Terkait dengan kepemilikan media yang bersifat *ICT*, temuan memperlihatkan ada delapan jenis media yang sudah mereka miliki itu. Namun demikian, proporsi kepemilikannya di kalangan responden itu tidak sama. Dalam kaitan ini, temuan menunjukkan bahwa medium *handphone* merupakan jenis medium yang sudah umum (90.5%) dimiliki responden. Sementara menyangkut medium-medium lainnya seperti tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)" hingga komputer, responden yang memilikinya masih relatif sedikit, yakni antara 1.1 hingga 18.3 %.

Dari segi pendapatan, tampak kalangan responden itu kebanyakan (27.8%) berpendapatan > 1,5 juta - 2 juta. Mereka yang pendapatannya antara 1 juta - 1,5 juta menjadi responden yang kedua banyaknya, yaitu 25.1 %. Begitu pula responden yang pendapatan per bulannya itu masih < 1 juta, jumlahnya masih relatif banyak (21.7%) juga dijumpai dalam penelitian ini. Sementara kalangan responden yang sudah berpendapatan > 2 juta - 2,5 juta hingga > 3 juta per bulan, proporsinya relatif masih sedikit, yakni antara 4.9 hingga 12,9 %.

## 2. Pola Selektifitas Akses Internet

### a. Selektifitas

Dari segi pendapatan, tampak kalangan responden itu kebanyakan (27.8%) berpendapatan > 1,5 juta - 2 juta. Mereka yang pendapatannya antara 1 juta - 1,5 juta menjadi responden yang kedua banyaknya, yaitu 25.1 %. Begitu pula responden yang pendapatan per bulannya itu masih < 1 juta, jumlahnya masih relatif banyak (21.7%) juga dijumpai dalam penelitian ini. Sementara kalangan responden yang sudah berpendapatan > 2 juta - 2,5 juta hingga > 3 juta per bulan, proporsinya relatif masih sedikit, yakni antara 4.9 hingga 12,9 %.

Dari sampel sebanyak 263, temuan menunjukkan bahwa bagian terbesar responden (68.8%) mengaku tidak pernah menggunakan internet. Hampir sepertiga (31, 2%) saja diantaranya yang mengaku pernah menggunakan internet. Selanjutnya dari kalangan responden yang mengaku pernah tadi, maka mereka mengakui juga bahwa “bidang informasi yang pertama kali dilihat saat mengakses internet” itu adalah menyangkut informasi 12 bidang. Ke-12 bidang informasi itu terdiri dari : Politik, Ekonomi, Budaya, Sosial, Hobi, Olahraga, Hiburan, Pendidikan, Kesehatan, Pekerjaan, Agama dan Teknologi. Namun demikian, bidang informasi menyangkut ekonomi (22.0%), olah raga (19.5%), hiburan (15.9%) dan pekerjaan-hobi (9.8%), tampaknya lebih menonjol jika dibandingkan dengan bidang-bidang informasi lainnya seperti bidang informasi budaya hingga bidang-bidang informasi lainnya seperti teknologi dengan mana proporsi pengaksesnya berkisar 0 %- 6.1 %.

Kemudian, setelah melihat jenis-jenis bidang informasi pertama ketika mengakses internet, maka responden melanjutkan kebiasaan mereka dalam mencari informasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis informasi yang biasa mereka cari setelah mengakses

informasi bidang pertama, yaitu jenis informasi ekonomi (72.0%) dan hiburan (54.9%). Jenis informasi lainnya yang juga cukup banyak yang biasa mengaksesnya yaitu jenis-jenis informasi seperti informasi kesehatan (36,6%), pekerja (29.3%), sosial (28.0%); Pendidikan dan hobi (24,4%), dan Teknologi (20.7%). Sementara jenis-jenis informasi lainnya seperti militer, budaya dan politik relatif sedikit jumlah responden mengaksesnya, yakni proporsinya berkisar 2.4-18.3%. Khusus menyangkut informasi bidang ekonomi yang biasa mereka cari tadi, maka jenis informasi bidang ekonomi yang sering diakses responden itu adalah 'Informasi menyangkut suatu produk barang'. Proporsi mengaksesnya mencapai 67.5 %.

Dalam kaitan aktifitas responden mengakses internet sebelumnya, penelitian ini juga menemukan fakta empiris bahwa aktifitas komunikasi internet itu mereka lakukan (n 141) melalui sejumlah perangkat. Ada lima jenis perangkat yang mereka gunakan itu, yakni Laptop (36.6%), Telepon selular (HP) (8.0%), Personal Computer (PC) (20.7%), Smartphone (Iphone/Blackberry/Android) (13.4%) dan Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya) (1%).

Dalam medium internet tersedia sejumlah jenis *channel* yang bisa digunakan individu untuk melakukan aktifitas komunikasi. Terkait dengan fenomena ini maka temuan menunjukkan bahwa *channel chat room* pada situs Facebook, jika dibandingkan dengan *channel* lainnya menjadi *channel* yang cenderung dominan (57.3%) digunakan responden untuk melakukan aktifitas komunikasinya melalui internet. Sementara *channel* lainnya yang juga cukup banyak responden pgunannya yaitu *channel e-mail* (20.7%). Sementara penggunaan *channel-channel* lainnya seperti *chat room* menggunakan BBM, *chatt room* menggunakan *Yahoo Messenger*, *website* tertentu dan *chatt room* menggunakan *G-Talk*, pgunannya relatif sedikit, yakni antara 0-8,5%. Mereka ini (n 141) diketahui pula bahwa dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan, mengakses internet itu antara 1-2 kali (35.4%) paling banyak. Kemudian disusul oleh responden yang mengakses antara 3 - 4 kali, jumlah mereka ini sebanyak 30.5%. Mereka yang sampai 5 - 6 kali juga cukup banyak jumlahnya, yakni 18.3%. Sementara responden yang mengakses antara 7 - 8 kali hingga > 14 kali dalam seminggunya, meskipun ada yang melakukannya namun jumlahnya tidak banyak yakni berkisar 1.2-8,5 %.

#### b. Keterlibatan

Dalam kaitan temuan menyangkut jenis informasi yang biasa dicari responden setelah mengakses informasi bidang pertama sebelumnya, yakni menyangkut jenis informasi ekonomi itu (72.0%), maka responden melakukan aktifitas tersebut dalam dua minggu terakhir kebanyakan frekuensinya antara 1 - 2 kali. Mereka melakukan aktifitas tersebut kebanyakan (58.5%) di rumah sendiri. Tempat-tempat lainnya, meski ada juga tetapi tidak banyak responden yang melakukannya, proporsinya antara 6.1 % hingga 18.3 %. Mengenai waktu yang mereka sediakan untuk mengakses, lebih banyak yang menyediakan waktunya antara 1-3 jam. Cukup banyak juga jumlahnya (35.4%) yang aktifitasnya itu waktunya kurang dari 1 jam.

#### c. Pemanfaatan

Dalam kaitan temuan menyangkut jenis informasi yang biasa dicari responden setelah mengakses informasi bidang pertama sebelumnya, yakni menyangkut jenis informasi ekonomi itu (72.0%), maka responden melakukan aktifitas tersebut dalam dua minggu terakhir kebanyakan frekuensinya antara 1 - 2 kali. Mereka melakukan aktifitas tersebut kebanyakan (58.5%) di rumah sendiri. Tempat-tempat lainnya, meski ada juga tetapi tidak banyak responden yang melakukannya, proporsinya antara 6.1 % hingga 18.3 %. Mengenai waktu yang mereka sediakan untuk mengakses, lebih banyak yang menyediakan waktunya antara 1-3 jam. Cukup banyak juga jumlahnya (35.4%) yang aktifitasnya itu waktunya kurang dari 1 jam.

Menyangkut fenomena level pemanfaatan dimaksud, penelitian ini menemukan bahwa ternyata pada level ini tidak semua responden menyadari akan arah manfaat dari aktifitasnya mengakses internet. Dari sampel sebanyak 263, hanya 28 responden yang ditemukan menyadari akan arah manfaat dari aktifitasnya mengakses internet itu. Dari

jumlah responden tersebut, maka mereka paling banyak (25,0%) merasakan manfaatnya itu terkait dengan “bahan penambahan wawasan. Responden yang merasakan manfaat ini jumlahnya menjadi bagian terbesar, yakni 25,0 %. Manfaat lainnya yang juga cukup banyak (17,86%) dirasakan responden yaitu manfaat sebagai bahan dokumentasi. Data lengkap mengenai hal ini selanjutnya disajikan dalam tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
**Responden menurut pemanfaatan konten internet**  
**n: 28**

Pemanfaatan Konten internet	f	%
Bahan dokumentasi	5	17,86
Bahan dasar pertanyaan	4	14,29
Bahan referensi	3	10,7
Bahan untuk membuat proposal	3	10,7
Komunikasi administrasi	1	3,57
Bahan referensi belanja	5	17,86
Bahan penambah wawasan	7	25,0
Jumlah	28	100

Sumber : hasil olahan data, 2014

### 3. Karakteristik dan Pola Selektifitas

Pola selektifitas sebagaimana disinggung sebelumnya pada bagian terdahulu diasumsikan memiliki keterkaitan dengan faktor karakteristik individu. Karakteristik sendiri dalam penelitian ini terbatas pada beberapa jenis saja, yaitu : Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Agama dan pendapatan dalam sebulan. Terkait dengan asumsi dimaksud, penelitian ini menemukan bahwa dalam kenyataannya asumsi itu tidak menemukan kebenarannya secara statistik. Dari sejumlah variabel minor karakteristik dimaksud, tampak tidak ada yang signifikan secara statistik. (Lihat tabel 2).

**Tabel 2**  
**Statistik Hubungan Karakteristik dengan Informasi yang pertama kali dilihat**

Ragam Karakteristik	Informasi yang pertama kali dilihat	df	Signifikansi Alfa 0,05	
			Ya	Tidak
Pendidikan Terakhir		4		.000 9,488
Pekerjaan		12		.000 21,026
Agama yang dianut		1		.000 3,481
Pendapatan dalam sebulan		5		.000 11,070

Sumber : hasil olahan data, 2014

Selain menyangkut hubungan statistik tadi, penelitian ini juga mencoba melihat signifikansi keterkaitan antara karakteristik individu dengan jenis informasi yang diakses. Hasilnya disajikan dalam tabel 3 berikut. Dari tabel dimaksud, nilai chi square observasi terbesar ada pada kaitan antara variabel karakteristik dengan variabel minor informasi hiburan yaitu sebesar .377. Nilai sebesar inipun berada jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai chi square teoritis yang sebesar 3,481. Dengan demikian secara teoritis hubungan kedua variabel dimaksud dapat ditafsirkan tidak signifikan secara statistik. Bahkan, hubungan ini tampak sangat tidak signifikan ketika asosiasi variabel karakteristik itu ditinjau pada variabel-variabel minor lainnya pada variabel jenis informasi. Sebagaimana diperlihatkan data tabel 3, maka selain jenis informasi ekonomi, semua nilai chi square observasi itu bernilai .000. Angka yang demikian,



jika dibandingkan dengan nilai chi square teoritis yang sebesar 3,481, jelas mengindikasikan asosiasi dimaksud merupakan asosiasi yang sangat tidak signifikan.

**Tabel 3**  
**Hubungan Karakteristik dengan Jenis Informasi Yang Diakses**

Ragam Karakteristik	Jenis Informasi	df	Signifikansi Alfa 0,05	
			Ya	Tidak
Pendapatan sebulan	Politik	1		.000 3,481
	Ekonomi	1		.077 3,481
	Budaya	1		.000 3,481
	Sosial	1		.000 3,481
	Militer	1		.000 3,481
	HOBİ	1		.000 3,481
	Hiburan	1		.377 3,481
Tahun kelahiran	Pendidikan	1		.000 3,481
	Politik	1		.000 3,481
	Ekonomi	1		.077 3,481
	Budaya	1		.000 3,481
	Sosial	1		.000 3,481
	Militer	1		.000 3,481
	HOBİ	1		.000 3,481
Pendidikan Terakhir	Hiburan	1		.377 3,481
	Pendidikan	1		.000 3,481
	Politik	1		.000 3,481
	Ekonomi	1		.077 3,481
	Budaya	1		.000 3,481
	Sosial	1		.000 3,481
	Militer	1		.000 3,481
Pekerjaan responden	HOBİ	1		.000 3,481
	Hiburan	1		.377 3,481
	Pendidikan	1		.000 3,481
	Politik	1		.000 3,481
	Ekonomi	1		.077 3,481
	Budaya	1		.000 3,481
	Sosial	1		.000 3,481
	Militer	1		.000 3,481
	HOBİ	1		.000 3,481
	Hiburan	1		.377 3,481
	Pendidikan	1		.000 3,481
	Politik	1		.000 3,481
	Ekonomi	1		.077 3,481
	Budaya	1		.000 3,481

Sumber : hasil olahan data, 2014

#### 4. Diskusi

Penelitian ini pada dasarnya berupaya menemukan pola selektifitas akses internet di kalangan komunitas pedesaan dan juga berupaya mengetahui signifikansi asosiasi antara pola selektifitas itu dengan karakteristik anggota komunitas pedesaan.

Berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian ditemukan bahwa Pola Selektifitas Akses Internet itu dalam level :

##### a. Selektifitas :

Temuan menunjukkan bagian terbesar responden mengaku tidak pernah menggunakan internet. Hampir sepertiga saja diantaranya yang mengaku pernah menggunakan internet. Mereka mengakui bahwa “bidang informasi yang pertama kali dilihat saat mengakses internet” itu adalah meyangkut informasi 12 bidang. Ke -12 bidang informasi itu terdiri dari : Politik, Ekonomi, Budaya, Sosial, Hobi, Olahraga, Hiburan, Pendidikan, Kesehatan, Pekerjaan, Agama dan Teknologi. Namun demikian, bidang informasi meyangkut ekonomi, olah raga, hiburan dan pekerjaan-hobi tampaknya lebih

menojol jika dibandingkan dengan bidang-bidang informasi lainnya seperti bidang informasi budaya hingga bidang-bidang informasi lainnya seperti teknologi. Kemudian, setelah melihat jenis-jenis bidang informasi pertama ketika mengakses internet, maka responden melanjutkan kebiasaan mereka dalam mencari informasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis informasi yang biasa mereka cari setelah mengakses informasi bidang pertama, yaitu jenis informasi ekonomi dan hiburan. Jenis informasi lainnya yang juga cukup banyak yang biasa mengaksesnya yaitu jenis-jenis informasi seperti informasi kesehatan, pekerja, sosial, Pendidikan dan hobi serta Teknologi. Sementara jenis-jenis informasi lainnya seperti militer, budaya dan politik relatif sedikit jumlah responden mengaksesnya. Khusus menyangkut informasi bidang ekonomi yang biasa mereka cari tadi, maka jenis informasi bidang ekonomi yang sering diakses responden itu adalah 'Informasi menyangkut suatu produk barang'.

Dalam kaitan aktifitas responden mengakses internet sebelumnya, penelitian ini juga menemukan fakta empiris bahwa aktifitas komunikasi internet itu mereka lakukan melalui sejumlah perangkat. Ada lima jenis perangkat yang mereka gunakan itu, yakni Laptop, Telepon selular, Smartphone dan Tablet.

Dalam medium internet tersedia sejumlah jenis *channel* yang bisa digunakan individu untuk melakukan aktifitas komunikasi. Terkait dengan fenomena ini maka temuan menunjukkan bahwa *channel chat room* pada situs Facebook, jika dibandingkan dengan *channel* lainnya menjadi *channel* yang cenderung dominan digunakan responden untuk melakukan aktifitas komunikasinya melalui internet. Sementara *channel* lainnya yang juga cukup banyak responden pengunannya yaitu *channel e-mail*. Sementara penggunaan *channel-channel* lainnya seperti *chat room* menggunakan BBM, *chatt room* menggunakan *Yahoo Messenger*, *website* tertentu dan *chatt room* menggunakan *G-Talk*, pengunannya relatif sedikit. Mereka ini diketahui pula bahwa dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan, mengakses internet itu antara 1-2 kali paling banyak. Kemudian disusul oleh responden yang mengakses antara 3 - 4 kali. Mereka yang sampai 5-6 kali juga cukup banyak jumlahnya. Sementara responden yang mengakses antara 7 - 8 kali hingga > 14 kali dalam seminggunya, meskipun ada yang melakukannya namun jumlahnya tidak banyak.

**b. Keterlibatan :**

Dalam kaitan temuan menyangkut jenis informasi yang biasa dicari responden setelah mengakses informasi bidang pertama sebelumnya, yakni menyangkut jenis informasi ekonomi itu, maka responden melakukan aktifitas tersebut dalam dua minggu terakhir kebanyakan frekuensinya antara 1 - 2 kali. Mereka melakukan aktifitas tersebut kebanyakan di rumah sendiri. Tempat-tempat lainnya, meski ada juga tetapi tidak banyak yang melakukannya. Mengenai waktu yang mereka sediakan untuk mengakses, lebih banyak yang menyediakan waktunya antara 1-3 jam. Cukup banyak juga jumlahnya yang aktifitasnya itu waktunya kurang dari 1 jam. ;

**c. Pemanfaatan :**

Dalam kaitan temuan menyangkut jenis informasi yang biasa dicari responden setelah mengakses informasi bidang pertama sebelumnya, yakni menyangkut jenis informasi ekonomi itu, maka responden melakukan aktifitas tersebut dalam dua minggu terakhir kebanyakan frekuensinya antara 1 - 2 kali. Menyangkut fenomena level pemanfaatan dimaksud, penelitian ini juga menemukan bahwa ternyata pada level ini tidak semua responden menyadari akan arah manfaat dari aktifitasnya mengakses internet itu. Relatif sangat sedikit saja responden yang menyadari akan arah manfaat dari aktifitasnya mengakses internet itu. Dari kalangan responden dimaksud, maka mereka paling banyak merasakan manfaatnya itu terkait dengan "bahan untuk penambahan wawasan". Manfaat lainnya yang juga cukup banyak dirasakan responden yaitu manfaat sebagai bahan dokumentasi.

Mengenai signifikansi keterkaitan variabel *Karactersistik* dan variabel *Pola Selektifitas*, temuan menunjukkan bahwa asumsi mengenai adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tadi (khususnya menyangkut variabel minor tertentu dengan informasi yang pertama kali dilihat), dalam kenyataannya asumsi itu tidak menemukan kebenarannya secara statistik.

Begitu pula ketika signifikansi tadi dilihat keterkaitannya menyangkut variabel karakteristik individu dengan jenis informasi yang diakses. Dari hasil uji statistik memperlihatkan bahwa secara teoritis hubungan kedua variabel dimaksud dapat ditafsirkan tidak signifikan secara statistik. Bahkan, hubungan ini tampak menjadi sangat tidak signifikan ketika asosiasi variabel karakteristik itu ditinjau pada variabel-variabel minor lainnya pada variabel jenis informasi.

Berdasarkan temuan menyangkut fenomena aktifitas khayak dalam konteks dimensi orientasi khalayak pada level selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan sebelumnya, kiranya itu semua menjadi fakta empiris yang membuktikan bahwa individu khalayak itu memang aktif<sup>4</sup> adanya dalam menggunakan medium (internet). Aktifitas itu sendiri secara teoritis memang dimungkinkan karena disebutkan bahwa dalam diri individu itu secara psikologis memang telah dilengkapi oleh beberapa “needs and gratification”. “Needs and gratification” itu dikategorikan menjadi lima, yaitu : *Cognitive needs; Affective needs; Personal Integrative needs; Social Integrative needs; dan Tension free needs*. Dengan demikian, munculnya fenomena ragam aktifitas khayak dalam konteks dimensi orientasi khalayak baik pada level selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan sebelumnya, secara teoritis itu dimungkinkan sehubungan dengan adanya lima alternatif “needs and gratification” dalam diri responden tadi. (<http://communicationtheory.org/uses-and-gratification-theory>, accessed, August, 24, 2015).

Upaya untuk melihat signifikansi hubungan itu sendiri sudah dilakukan dalam penelitian ini. Setidaknya upaya dimaksud dilakukan dengan cara berupaya mengetahui signifikansi keterkaitan variabel Karakteristik dan variabel Pola Selektifitas. Terkait dengan ini, dalam kenyataannya asumsi itu tidak menemukan kebenarannya secara statistik. Begitu pula ketika signifikansi tadi dilihat keterkaitannya menyangkut variabel karakteristik individu dengan jenis informasi yang diakses. Dari hasil uji statistik memperlihatkan bahwa secara teoritis hubungan kedua variabel dimaksud tidak signifikan secara statistik. Bahkan, hubungan ini tampak menjadi sangat tidak signifikan ketika asosiasi variabel karakteristik itu ditinjau pada variabel-variabel minor lainnya pada variabel mayor jenis informasi.

Ketidakterbuktian hasil uji statistik sebelumnya, dalam realita riset memang kerap juga dapat dijumpai. Penyebabnya mungkin dari sejumlah variabel *intervening* yang dapat merusak hubungan-hubungan tadi. Selain itu, juga mungkin berasal dari sejumlah variabel *extraneous*, misalnya variabel “*situation*” yang muncul saat pengumpulan data. Bisa juga berupa variabel “*apatisme*” (apatisme terhadap lingkungan, apatis terhadap aktifitas riset, dan lain sejenisnya).

Guna masukan bagi upaya pengembangan konsep-konsep dalam model teori *uses and gratification* dimasa mendatang, maka pelaksanaan penelitian sejenis melalui survai yang bersifat *advance* kiranya menjadi suatu keharusan untuk dilakukan oleh peneliti.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan menyangkut fenomena aktifitas khayak dalam konteks dimensi orientasi khalayak pada level selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan, kiranya itu semua menjadi fakta empiris yang membuktikan bahwa individu khalayak itu memang aktif adanya dalam menggunakan medium (internet). Aktifitas itu sendiri secara teoritis memang dimungkinkan karena disebutkan bahwa dalam diri individu itu secara psikologis memang telah dilengkapi oleh beberapa “needs and gratification”. “Needs and gratification” itu dikategorikan menjadi lima, yaitu : *Cognitive needs; Affective needs; Personal Integrative needs; Social Integrative needs; dan Tension free needs*. Dengan demikian, munculnya fenomena ragam aktifitas khayak dalam konteks dimensi orientasi khalayak baik pada level selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan sebelumnya, secara teoritis itu dimungkinkan sehubungan dengan adanya lima alternatif “needs and gratification” dalam diri individu khalayak pengguna internet tadi.

<sup>4</sup> “..... the person as an active selector of media communications.....” kata Littlejohn dalam bagian bukunya saat merespon pendekatan model teori *uses and gratification* (1978: 350).

Upaya untuk melihat signifikansi hubungan itu sendiri sudah dilakukan dalam penelitian ini. Setidaknya upaya dimaksud dilakukan dengan cara berupaya mengetahui signifikansi keterkaitan variabel Karakteristik dan variabel Pola Selektifitas. Terkait dengan ini, dalam kenyataannya asumsi itu tidak menemukan kebenarannya secara statistik. Begitu pula ketika signifikansi tadi dilihat keterkaitannya menyangkut variabel karakteristik individu dengan jenis informasi yang diakses. Dari hasil uji statistik memperlihatkan bahwa secara teoritis hubungan kedua variabel dimaksud tidak signifikan secara statistik. Bahkan, hubungan ini tampak menjadi sangat tidak signifikan ketika asosiasi variabel karakteristik itu ditinjau pada variabel-variabel minor lainnya pada variabel mayor jenis informasi.

Ketidakterbuktian hasil uji statistik sebelumnya, dalam realita riset memang kerap juga dapat dijumpai. Penyebabnya mungkin dari sejumlah variabel *intervening* yang dapat merusak hubungan-hubungan tadi. Selain itu, juga mungkin berasal dari sejumlah variabel *extraneous*, misalnya variabel “*situation*” yang muncul saat pengumpulan data. Bisa juga berupa variabel “*apatisme*” (apatis terhadap lingkungan, apatis terhadap aktifitas riset, dan lain sejenisnya).

Guna masukan bagi upaya pengembangan konsep-konsep dalam model teori *uses and gratification* dimasa mendatang, maka pelaksanaan penelitian sejenis melalui survai yang bersifat *advance* kiranya menjadi suatu keharusan untuk dilakukan oleh peneliti.

**Ucapan Terimakasih** : Penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak, khususnya kepada Bpk Hasyim Ali Imran yang telah banyak membantu bagi penyelesaian karya tulis ini hingga menjadi layak terbit menjadi karya tulis ilmiah. Semoga amal ibadah tersebut mendapat balasan setimpal dari Allah SWT, Amin.

#### Daftar Pustaka

- Chand, Anand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Biliki. *The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case*. [http://www.usp.ac.fj/jica/ict\\_research/pfnet\\_case\\_study/pfnet\\_intro.html](http://www.usp.ac.fj/jica/ict_research/pfnet_case_study/pfnet_intro.html) : (diakses, Pebruari 2008)
- Chaniago, Junaidi, “Uji Chi Square dengan SPSS dan Cara membaca Out Put-nya”, <http://sarahocrena.blogspot.com/2012/02/uji-chi-square-dengan-spss-dan-cara.html> (diakses 6 November 2013).
- Gayatri, Gati. (ed). 1997. *Aktifitas Khalayak Dalam Proses Komunikasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan.
- Imran, Hasyim Ali, “*Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan*”, **sulhanihermawan**, [http://sulhanihermawan.files.wordpress.com/2012/03/contoh\\_riset\\_kuantitatif.pdf](http://sulhanihermawan.files.wordpress.com/2012/03/contoh_riset_kuantitatif.pdf) (diakses 4 Nopember 2013).
- Jankowski, Nicholas W. 2002. *Community Media in the Information Age, Perspectives and Prospects*. Cresskill, New Jersey: Hampton Press.
- Levy, Mark dan Sven Windahl. 1985. “The Concept of Audience Activity” dalam Rosengren, Werner dan Palmgreen (eds.) Dalam *Media Gratification Research*., 109-122. Berverly Hills : Sage.
- Ribot, Jesse C. and Nancy Lee Peluso. 2003. “*A Theory of Access*”, dalam **Rural Sociology**. Volume 68, Issue 2, p 153–181.
- Suyatno, “*Uji Asosiasi*”, dalam [www. Goobookee.org/membaca out put korelasi spss](http://www.Goobookee.org/membaca_out_put_korelasi_spss) .(diakses 12 Nopember 2013).ac-kkorelasi-spss/Program S2 Ir. Suyatno, <http://manusiabudaya.blogspot.com/2012/06/perbedaan-masyarakat-desa-kota.html> diakses tgl 4 januari 2013